

Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Internasional

Silvia Cahyaningsih, *Siti Abir Wulandari, dan Nida Kemala

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

Jl. Slamet Riyadi Broni Jambi, 36122. Telp. 0741-60103

*e-mail korespondensi : siti.abir.wulandari@unbari.ac.id

Abstract. *The purpose of this research is to find out the description of strong or weak competitiveness. Indonesia's tea exports with several other countries in the international market. The research was carried out in Indonesia, with the selection of locations because Indonesia is one of the countries that is competent in the international market. The research method used is a literature study method to describe the competitiveness of Indonesian tea exports in the international market and the sampling technique is by means of a purposive sampling technique. Ranked fourth with an Indonesian RCA value of 0,99. In terms of competitive advantage (ECI) tea year. 2021, Indonesia is ranked fourth with an ECI value 0,88 Indonesian tea trade specialization (ISP) in 2021 with an ISP value of 0,59 which is fourth in the Internasional market.*

Keywords: *Tea, Exports, Competitiveness, International Market*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran daya saing kuat atau lemahnya ekspor teh Indonesia dengan beberapa negara lainnya di pasar Internasional. Penelitian dilaksanakan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur untuk mengetahui gambaran daya saing ekspor teh Indonesia di pasar Internasional dan teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata indeks RCA, ECI dan ISP teh Indonesia memiliki keunggulan tidak komparatif, kompetitif dan berposisi sebagai eksportir di pasar Internasional pada periode 2012-2021, kompetitif dan berposisi sebagai negara eksportir. Selanjutnya rata-rata indeks RCA, ECI dan ISP teh Indonesia ke Jerman, Belanda dan Taiwan juga menunjukkan memiliki keunggulan tidak secara komparatif, kompetitif dan mampu bertindak sebagai negara eksportir teh.

Kata kunci : Teh, Ekspor, Daya Saing, Pasar Internasional

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang memiliki banyak sumber daya alam yang kaya sehingga Indonesia menjadi negara agraris. Sumber daya alam Indonesia menjadikan sebagian besar masyarakat bergantung pada sektor pertanian, yaitu 29,46% berbasis pada ketenagakerjaan di sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2022b). Pertanian memberikan kontribusi yang signifikan pada pembangunan ekonomi, seperti halnya menyerap tenaga kerja, menyediakan pekerjaan, dan menyediakan bahan baku untuk sektor industri dan makanan (Sukirno, 2002).

Distribusi Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi terdapat pada sektor perkebunan dengan jumlah 15,72% dan. Peningkatan kontribusi subsektor perkebunan membuat perkebunan lebih berorientasi pada pasar ekspor daripada pasar domestik. Di tahun 2021 luas lahan perkebunan komoditi teh Indonesia menurut Provinsi sebesar 112.053 Ha dengan produksi sebesar 129.529 Ton dan produktivitas sebesar 1.551 ton/ha. Pada tahun 2012 perkebunan teh Indonesia memiliki luas lahan sebesar 38.103 hektar mengalami peningkatan luas lahan sampai tahun 2015 sebesar 114.891 Ha. Namun, pada tahun 2016 mengalami penurunan luas lahan sebesar 113.617 hektar sampai tahun 2021 luas lahan sebesar 112.053 hektar (Badan Pusat Statistik, 2022b).

Pada tahun 2012 produksi Komoditi teh Indonesia sebesar 59.351 Ton dan mengalami penurunan produksi teh sampai tahun 2014 sebesar 52.132 Ton. Di tahun berikutnya yaitu tahun 2015 produksi teh Indonesia mengalami peningkatan sebesar 132.615 Ton sampai tahun 2017 sebesar 146.251 Ton. Tahun 2018 produksi teh Indonesia mengalami penurunan sebesar 140.236 Ton dan tahun 2021 sebesar 129.529 Ton. Produktivitas teh Indonesia di tahun 2012 sebesar 1.695 (Kg/ Ha) mengalami penurunan produktivitas sebesar 1.337 (Kg/ Ha) di tahun 2014. Tahun 2015 produktivitas meningkat 1.495 (Kg/ Ha) hingga sampai 2017 sebesar 1.670 (Kg/ Ha). Tahun 2018 mengalami penurunan produktivitas sebesar 1.617 kilogram per hektar sampai tahun 2021 sebesar 1.551 kilogram per hektar (Badan Pusat Statistik, 2022a)

Pertumbuhan ekspor komoditi teh dari Indonesia tampaknya tidak terpengaruh oleh perkembangan produk teh dunia. Pada tahun 2021, volume ekspor teh dari Indonesia mencapai 144.015 ton dari 5.373.903 ton kebutuhan teh dunia. Cina merupakan negara produsen teh terbesar di dunia dengan volume produksi 2.414.802 ton per tahun dan India berada di urutan kedua dengan 1.252.174 ton produksi pertahun. Cina dan India menghasilkan lebih dari 60% total teh dunia. Pada tahun 2021 teh Indonesia menduduki peringkat 7 sebagai negara penghasil teh di dunia dengan memiliki volume sebesar 144.015 ton dan posisi tersebut di bawah China, India, Kenya, Sri Lanka, Turki, dan Vietnam.

Pada tahun 2021, pasar Jerman adalah pangsa pasar ekspor teh terbesar Indonesia dengan jumlah ekspor sebesar US\$ 1,83 juta. Tujuan ekspor berikutnya adalah Belanda dengan nilai sebesar US\$ 1,39 juta, diikuti Taiwan sebesar US\$ 986,93 ribu, India US\$ 865,26 ribu, dan Rusia sebesar US\$ 682,92 ribu. Negara lainnya yang menjadi tujuan ekspor the asal Indonesia adalah Uni Emirat Arab sebesar US\$ 663,94 ribu, Polandia US\$ 639,32 ribu, Mesir US\$ 453,2 ribu, serta Amerika Serikat dan Pakistan masing- masing senilai US\$ 385,3 ribu dan US\$ 354,7 ribu. (Statistics., 2022)

Komoditas teh menjadi kelompok produk drink and beverage di banyak negara. Minuman teh telah menjadi rutin disamping untuk kesehatan tetapi juga bagian dari gaya hidup. Oleh karena itu, permintaan komoditas teh dari banyak negara terus tumbuh perlahan sesuai aktivitas masyarakat dan penambahan penduduk dunia. Indonesia mengalami penurunan nilai ekspor teh dalam 12 tahun terakhir. Walaupun harga teh di pasar dunia menurun sejak tahun 2016 hingga 2024, namun patut menjadi analisis apakah penurunan nilai ekspor disebabkan oleh turunnya harga, atau juga disebabkan terjadinya penurunan daya saing teh Indonesia di negara tujuan ekspor. Jika terjadi penurunan daya saing berakibat semakin mengecilnya pangsa ekspor di banyak negara tujuan sehingga total ekspor teh Indonesia mengalami penurunan. Oleh karena itu menjadi penting untuk menganalisis bagaimana sebenarnya daya saing teh Indonesia di sejumlah pasar tujuan ekspor.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup dan batasan dalam penelitian ini yaitu hanya menganalisis daya saing ekspor teh Indonesia di pasar internasional. Aspek lain yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah nilai ekspor teh, nilai ekspor total Indonesia, nilai ekspor teh dunia, nilai ekspor total dunia dan impor teh Indonesia.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dan informasi lainnya yang menjadi pendukung dalam penelitian ini adalah riset kepustakaan (*Library Research*). Dimana sumber data diperoleh dari data sekunder yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) serta buku-buku literatur, perpustakaan, internet, dan penelitian- penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian, data internasional dan data dari negara-negara lain yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil browsing di situs internet dengan menggunakan *United Nation Commodity Trade* (UN Comtrade) dan *World Trade Organization* (WTO). Jenis data yang dipakai pada penelitian ini merupakan data rasio dalam bentuk time series (deret waktu) yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021. Dalam penelitian ini, data sekunder yang mana data disajikan dengan menggunakan data time series dengan skala tahunan. Data sekunder didefinisikan sebagai informasi yang diperoleh dari suatu sumber yang ditransaksikan secara aktif maupun pasif. (Wijaya, 2013).

Metode penarikan sampel dengan cara teknik purposive sampling yang merupakan teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2012). Maka sampelnya yaitu Indonesia dengan negara pembanding yaitu negara China, India, dan Kenya agar bisa membandingkan daya saing ekspor teh Indonesia di pasar Internasional dan negara tujuan utama ekspor teh Indonesia yaitu negara Jerman, Belanda, Taiwan, India, Rusia, Unit Emirat Arab, Polandia, Mesir, Amerika Serikat dan Pakistan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif yang memperhitungkan untaian konseptual. Dari hasil analisis menunjukkan daya saing teh di pasar Internasional dengan memahami struktur pasar, keunggulan komparatif, keunggulan bersaing, dan posisi ekspor teh Indonesia di sana. Dalam metode analisis yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantages* (RCA), *Indeks Specialization of Trex Index* (ISP), dan *Export Competitiveness Index* (ECI).

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

dimana :

- X_{ij} = Nilai ekspor komoditi i dari negara Indonesia ke pasar Internasional (US\$)/Tahun
- X_{it} = Total nilai ekspor komoditi i dari negara Indonesia ke pasar Internasional (US\$)/Tahun
- W_j = Nilai ekspor dunia komoditi teh ke pasar Internasional (US\$)/ Tahun
- W_t = Total nilai ekspor dunia komoditi ke pasar Internasional (US\$)/ Tahun
- i = Komoditi i
- j = Negara- negara eksportir komoditi ke pasar Internasional
- t = Dunia

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Balassa, 1965):

RCA $0 < 1$ Daya Saing Komoditas Tidak Mempunyai Daya saing.

RCA $1 < 2$ Daya Saing Komoditas Lemah

RCA $2 < 4$ Daya Saing Komoditas Sedang

RCA > 4 Daya Saing Komoditas Kuat

$$ECI_{ki} = \frac{(X_{ki}/X_w)t}{(X_{ki}/X_w)t - 1}$$

dimana:

X_{ki} : Nilai ekspor teh Indonesia

X_w : Nilai ekspor teh (China, India, dan Kenya)

t : Periode berjalan

$t-1$: Periode sebelumnya

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Nilai $ECI > 1$, maka komoditas tersebut menghadapi peningkatan pangsa pasar (daya saing kuat)

Nilai $ECI = 1$, maka komoditas tersebut menghadapi peningkatan atau penurunan yang sama di pangsa pasar (daya saing kuat atau lemah)

Nilai $ECI < 1$, maka komoditas tersebut menghadapi penurunan pangsa pasar (daya saing lemah)

$$ISP = \frac{X_{ia} - M_{ia}}{X_{ia} + M_{ia}}$$

dimana:

X_{ia} = Nilai ekspor komoditas teh Indonesia (US\$)/ Tahun

M_{ia} = Nilai impor komoditas teh Indonesia (US\$)/ Tahun

i = Komoditas teh

a = Negara Indonesia

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika nilai $ISP > 0$ (diatas 0 hingga +1) = memiliki daya saing kuat dan cenderung sebagai eksportir.

Jika nilai $ISP = 0$ (sama dengan 0) = memiliki daya saing yang sama kuat atau lemah dan cenderung sebagai eksportir atau importir.

Jika nilai $ISP < 0$ (dibawah 0 hingga -1) = memiliki daya saing yang lemah dan cenderung sebagai importir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Teh Di Indonesia

Tanaman pertama diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1684, biji teh berasal dari Jepang yang dibawa oleh orang Jerman bernama Andreas Cleyer dan dibudidayakan sebagai tanaman rumahan di Jakarta. Pada tahun 1694, seorang pendeta bernama F. Valentijn melaporkan melihat dari sebuah teh muda Cina tumbuh di taman istana kampus umum Gubernur di Jakarta. Pada tahun 1826, tanaman teh berhasil ditanam untuk melengkapi kebun raya Bogor dan pada tahun 1827 ditanam di Cisarupuan Garut, Jawa Barat. Penanaman dengan skala besar di Wanayasa (Purwakarta) dan Raung (Banyuwangi) membuka jalan bagi Jacobus Isidorus Loudewijk Jacobson, seorang ahli teh menaruh landasan pada perkebunan teh di Jawa. (Lembaga Riset Perkebunan Indonesia, 2022).

Luas Areal dan Produksi Teh Indonesia

Pengembangan luas daerah teh di Indonesia selama 2012-2021 berubah-ubah. Pada tahun 2012 luas areal perkebunan teh mencapai 121.608 kemudian pada tahun 2021 menurun menjadi 102.079 Ha. Menurut status perusahaan dan luas areal perkebunan teh menjadi tiga, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negeri (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS). Selama tahun 2012 sampai 2021, areal paling luas adalah luas areal milik perkebunan rakyat dengan rata-rata sebesar 124.626,3 Ha. Luas areal teh tertinggi yang dicapai pada tahun 2012 adalah sebanyak 121.608 Ha. Sedangkan areal terendah terjadi pada tahun 2021 dengan luas 102.079 Ha. Sementara pada tahun 2012 total produksi teh Indonesia sebanyak 143.413 Ton sedangkan di tahun 2021 total produksi teh Indonesia sebanyak 137.837 Ton. Tingkat produksi tertinggi pada tahun 2014 sebanyak 154.369 Ton dan produksi terendah pada tahun 2019 sebanyak 128.724 Ton. Berdasarkan posisi perusahaan, produksi terbesar adalah milik negara dengan rata-rata 141.214 Ton (Badan Pusat Statistik, 2022a)

Sentra Produksi Teh Di Indonesia

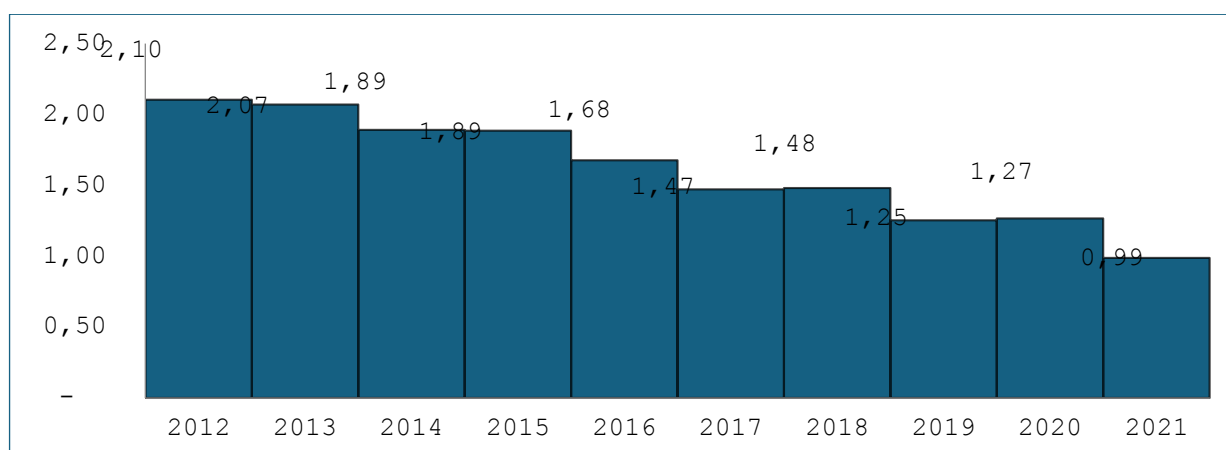
Sentra produksi teh terbesar di Indonesia pada tahun 2021 meliputi Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi. Pada tahun 2021, Provinsi Jawa Barat merupakan daerah dengan produksi teh tertinggi yaitu sebesar 99.727 ton. Wilayah selanjutnya adalah Jawa Tengah dengan total produksi 18.661. Sumatera Utara 8.854 ton, Sumatera Barat 5.563 ton dan Jambi 4.246 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023).

Ekspor Teh Indonesia

Perkembangan ekspor teh Indonesia di pasar Internasional mengalami kondisi yanterus-menerus berubah. Di tahun 2012 volume ekspor teh Indonesia sebesar 70.071.404 ton dan nilai ekspor teh senilai US\$ 156.741.242. Sedangkan tahun 2021 mengalami penurunan daya saing dengan volume ekspor sebesar 42.654.524 ton dan nilai ekspor teh senilai US\$ 89.157.948. Kelemahan pada teh industri secara ilmiah teh yang berasal dari rakyat memiliki residu bahan kimia membuat hirilisasi produk berkurang dan juga tidak ada perluasan areal teh. Oleh karena itu Indonesia mengalami penurunan daya saing. (Simbolon et al., 2022) menyatakan bahwa hubungan perdagangan intra-industri untuk komoditas teh hitam fermentasi antara Indonesia dan negara-negara mitra dagang di Asia mengalami penurunan di mana Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, dan China memiliki integrasi yang lemah dengan Indonesia. Sementara itu, negara India memiliki integrasi moderat dengan Indonesia.

Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Teh Indonesia Di Pasar Internasional

Analisis keunggulan komparatif komoditi teh Indonesia di pasar Internasional dilakukan dengan menganalisis kode HS 4 digit, yaitu HS 0902. Analisis keunggulan komparatif dilakukan dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Nilai RCA digunakan untuk membandingkan keunggulan komparatif teh Indonesia dengan negara-negara pengeksport utama teh di pasar Internasional. Nilai RCA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif yang lebih besar dan daya saing yang lebih kuat di pasar Internasional relatif terhadap negara lain. Perkembangan indeks RCA teh Indonesia di pasar Internasional dari tahun 2012 hingga 2021 sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan indeks RCA the Indonesia di pasar internasional

Berdasarkan gambar diatas, hasil RCA (*Revealed Comparative Advantage*) komoditi teh Indonesia menurun antara tahun 2012 hingga 2021. Nilai RCA tertinggi sebesar 2.10 terjadi pada tahun 2012, menandakan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang sedang karena nilai RCA kurang dari 2 ($RCA < 2$). Berdasarkan UN *Comtrade* (2023) kontribusi nilai ekspor teh tahun 2012 sebesar 0,082% terhadap total nilai ekspor Indonesia untuk seluruh barang di kawasan pasar Internasional. Pada tahun 2012, nilai ekspor dunia komoditi teh memberikan kontribusi sebesar 0,039% terhadap total nilai ekspor dunia untuk seluruh barang di kawasan pasar Internasional. Karena nilai ekspor teh Indonesia lebih besar daripada nilai ekspor teh dunia pada tahun 2012.

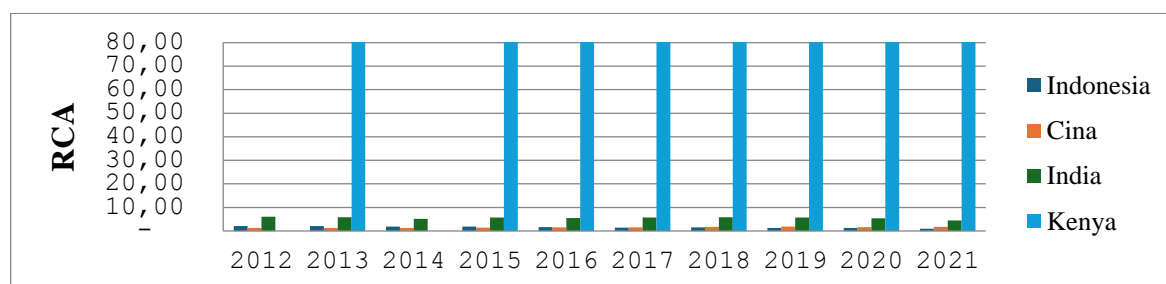
Nilai RCA terendah sebesar 0.99 terjadi pada tahun 2021, menandakan bahwa Indonesia tidak memiliki daya saing karena nilai RCA kurang dari 1 ($RCA < 1$). Hal ini disebabkan karena terjadi penurunan nilai produksi dan volume ekspor teh Indonesia dalam periode yang sama. Sesuai dengan riset (Nursodik et al., 2021) yang menyatakan bahwa produksi dan volume ekspor teh Indonesia akan menurun setiap tahunnya. Berdasarkan UN *Comtrade* (2023) kontribusi nilai ekspor teh tahun 2021 sebesar 0,039% terjadi penurunan terhadap total nilai ekspor Indonesia untuk seluruh barang di kawasan pasar Internasional. Karena nilai ekspor teh Indonesia lebih besar daripada nilai ekspor teh dunia pada tahun 2012.

Menurut (Saptana, 2008) keunggulan komparatif bisa tercapai apabila suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa lebih banyak, dengan biaya lebih murah dari negara lainnya. Oleh karena itu, nilai RCA teh Indonesia lebih rendah karena volume produksi teh Indonesia lebih kecil dibandingkan China, India, dan Kenya.

Dalam 10 tahun terakhir, dari tahun 2012-2021 luas kebun teh di Indonesia berkurang 18.899 hektar, dan tahun 2021 hanya tersisa 102.709 hektar. Ekspor dan impor teh terus menurun, berkurangnya luas lahan disebabkan adanya alih fungsi lahan untuk komoditi lain seperti sayuran yang lebih menguntungkan. Meski luas perkebunan teh semakin berkurang, Indonesia masih menjadi negara dengan luas panen teh terbesar di pasar Internasional. Namun jika tidak diatasi, luas arealnya akan semakin berkurang dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik, 2022a).

Analisis Keunggulan Komparatif Teh Indonesia, China, India, dan Kenya di Pasar Internasional

Dari 10 negara penghasil teh dunia maka diambil 3 negara penghasil terbesar yaitu negara China, India, dan Kenya agar bisa membandingkan daya saing ekspor teh Indonesia di pasar Internasional. Perbandingan indeks RCA teh Indonesia, Cina, India, dan Kenya di pasar Internasional dari tahun 2012 hingga 2021 sebagaimana Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Perkembangan Indeks RCA teh Indonesia dan negara pesaing.

Berdasarkan gambar diatas, indeks RCA teh Kenya tahun 2021 adalah 453.11, menempati urutan pertama yang berarti Kenya relatif komparatif yang kuat untuk teh di pasar Internasional karena nilai RCA nya lebih besar dari empat ($RCA > 4$). Indeks RCA Teh Kenya lebih unggul jika dibandingkan Indeks RCA India karena kinerja ekspor teh Kenya lebih besar daripada kinerja ekspor India dan teh Kenya memiliki kondisi pertumbuhan yang ideal yang membatasi kebutuhan bahan kimia pertanian untuk mengatasi hama dan penyakit. Sesuai dengan pendapat (Koros et al., 2023) yang menyatakan Kenya adalah pemain penting di tingkat internasional dalam hal produksi dan ekspor produk teh.

Indeks RCA komoditi teh India tahun 2021 adalah 4.47, menempati urutan kedua setelah Kenya yang berarti India relatif komparatif yang kuat untuk teh di pasar Internasional karena nilai RCA lebih besar dari empat ($RCA > 4$). Hal ini karena pada tahun tersebut kinerja ekspor teh India lebih kecil daripada kinerja ekspor teh Kenya. Indeks RCA tertinggi India dalam 10 tahun adalah 6.04 pada tahun 2012 karena nilai RCA nya lebih besar dari empat ($RCA > 4$), yang berarti India memiliki daya saing teh komparatif yang kuat dari tahun 2012 hingga 2021. Dan pada tahun 2012 sampai 2021 nilai RCA India mengalami penurunan sebesar 25%. Sesuai dengan riset (Bansal et al., 2021) yang menyatakan bahwa beberapa komoditas pertanian seperti kopi, biji minyak, teh dan gandum, India memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor dan India memiliki negara maju dan berkembang seperti UEA, Amerika Serikat, Arab Saudi, Vietnam dan Iran sebagai mitra ekspor.

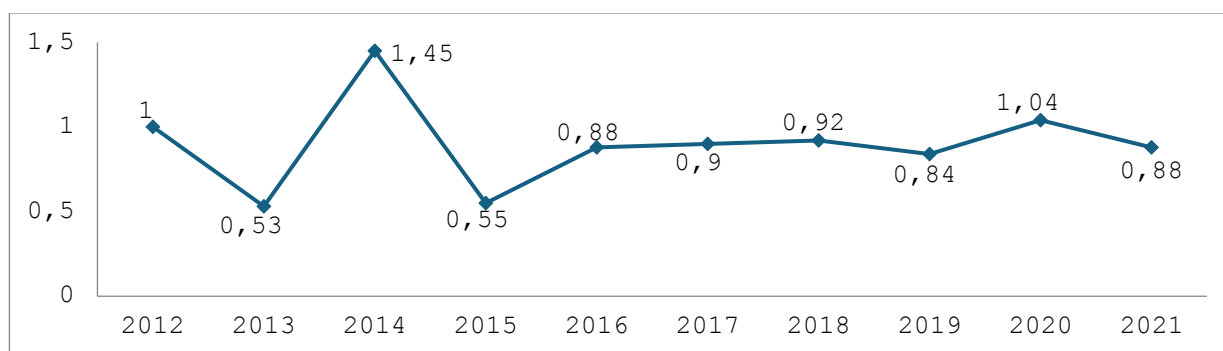
Nilai RCA komoditi teh China menempati urutan ketiga setelah teh Kenya dan India. Nilai RCA teh China dengan nilai 1,75 pada tahun 2021, menunjukkan China memiliki daya saing teh komparatif yang lemah di pasar Internasional nilai RCA kurang dari dua ($RCA < 2$). Namun pada tahun tersebut kinerja ekspor teh China lebih besar daripada nilai ekspor teh India. Nilai RCA teh China tertinggi sebesar 1,84 pada tahun 2019 karena nilai RCA kurang dari dua ($RCA < 2$), yang menunjukkan bahwa teh China memiliki daya saing komparatif yang lemah pada tahun 2019. Dan pada tahun 2012 sampai 2021 nilai RCA China mengalami penurunan sebesar 35%. Sesuai dengan pernyataan diatas, (Long, 2021) mehatakan bahwa daya saing ekspor produk pertanian China lemah dan kemungkinan akan memburuk lebih lanjut. Namun, beberapa produk pertanian tradisional dengan karakteristik regional yang khas, misalnya teh dan babi hidup, relatif kuat secara internasional.

Indeks RCA komoditi teh Indonesia menempati urutan keempat setelah teh Kenya, India, dan China. Nilai RCA teh Indonesia dengan nilai 0,99 pada tahun 2021 yang berarti Indonesia memiliki daya saing teh tidak komparatif di pasar Internasional karena nilai RCA nya kurang dari satu ($RCA < 1$). Namun pada tahun tersebut kinerja ekspor teh Indonesia lebih kecil daripada nilai ekspor teh China. Nilai RCA tertinggi sebesar 2,10 pada tahun 2012, yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing komparatif yang sedang pada tahun 2012 karena nilai RCA kurang dari empat ($RCA < 4$). Dan pada tahun 2012 sampai 2021 nilai RCA Indonesia mengalami penurunan sebesar 53%.

Oktaviana et al., 2017 menyatakan bahwa kelemahan utama ekspor teh di Indonesia adalah efek daya saing, sedangkan kekuatannya adalah efek pertumbuhan ekspor dunia dan efek distribusi pasar.

Analisis Keunggulan Kompetitif Komoditas Teh Indonesia Di Pasar Internasional

Menurut African Center For Economic Transformation, (2023), ECI (*Export Competitiveness Index*) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu negara atau wilayah dalam bersaing di pasar ekspor internasional. Nilai ECI memiliki tren daya saing suatu negara relatif terhadap negara lain untuk komoditas tertentu. Nilai ECI menunjukkan apakah produk tersebut merujuk pada negara yang memiliki kemampuan bersaing dengan negara lain. Perkembangan indeks ECI teh Indonesia di pasar Internasional dari tahun 2012 hingga tahun 2021 sebagaimana Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Perkembangan indeks ECI the Indonesia di pasar internasional

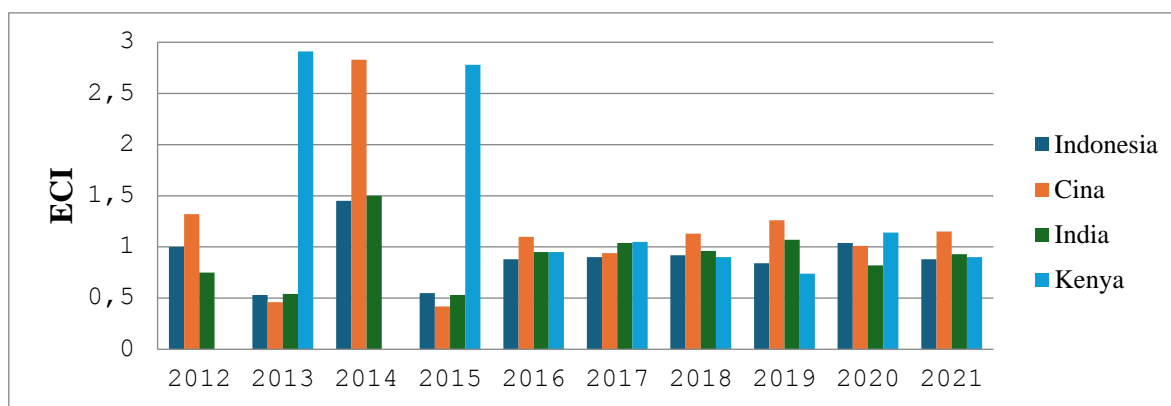
Berdasarkan gambar diatas, ECI (*Export Competitiveness Index*) komoditi teh Indonesia menurun dari tahun 2012 hingga 2021 sebesar 12%. Nilai ECI teh tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2012 sebesar 1,00, yang berarti teh Indonesia menghadapi peningkatan pangsa pasar (daya saing kuat) di tahun tersebut karena nilai ECI besar dari satu ($ECI > 1$). Sedangkan pada tahun 2013 nilai ECI teh terendah di Indonesia sebesar 0,53, yang berarti teh Indonesia menghadapi penurunan pangsa pasar (daya saing lemah) karena nilai ECI kurang dari satu ($ECI < 1$). Perubahan pangsa ekspor teh Indonesia ini dikarenakan terjadi penurunan nilai ekspor teh yang semula 70.071.404 ton pada tahun 2012 menjadi 42.654.524 ton pada tahun 2021. Zuhdi et al., (2022) menyatakan bahawa Indonesia sebagai eksportir teh di dunia belum memaksimalkan peluang ekspor teh karena terjadi penurunan nilai ekspor teh dari tahun 2016 hingga 2020.

Keunggulan kompetitif adalah keunggulan kompetitif suatu negara tergantung pada tingkat sumber daya relatif yang dimilikinya. Salah satu indikator keunggulan kompetitif adalah sumber daya alam (Porter, 1990). Sumber daya alam meliputi lahan, air, dan iklim yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan komoditas teh. Selain iklim dan kondisi tanah, lahan kebun teh di Indonesia cukup mendukung pertumbuhan teh. Di daerah yang relatif lembap sepanjang tahun, teh dapat tumbuh dan menguntungkan di tempat yang tidak terlalu tinggi, seperti Jawa Barat (Soeratni, 1985). Menurut (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023), pada tahun 2021 Provinsi Jawa Barat berkontribusi sekitar 77,62% dari total luas kebun teh di Indonesia dengan luasan seluas 86.976 ha. Namun, di sisi lain, dengan tekanan penduduk terhadap kebun teh, maka luas yang dimiliki atau dikuasai oleh kebun teh semakin berkurang dari tahun ke tahun.

Selain sumber daya alam, sumber daya manusia merupakan juga menjadi indikator keunggulan kompetitif. Sumber daya manusia sangat penting dalam pembangunan suatu negara. Sebaliknya pengelolaan teh adalah bersifat padat yang tenaga kerja paling banyak dibandingkan karya dengan komoditi dagangan lainnya. Menurut Imron (2001), rasio pemanfaatan penggunaan tenaga kerja di perkebunan teh 1,5 sampai 2 orang per hektar per tahun di kebun teh. Sedangkan pada di perkebunan lainnya kurang di bawah 1,0 orang per hektar per tahun. Rasio perkebunan tenaga memiliki proporsi angkatan kerja terbesar, pada tenaga perkebunan untuk memetik teh adalah sebesar 1,2 orang per hektar. Jumlah dari kualifikasi dari sumber daya manusia yang besar akan dapat sangat mempengaruhi tercapainya pencapaian keunggulan daya saing kompetitif.

Analisis Keunggulan Kompetitif Teh Indonesia, China, India, dan Kenya di Pasar Internasional

Dari 10 negara penghasil teh dunia maka diambil 3 negara yaitu negara China, India, dan Kenya agar bisa membandingkan daya saing ekspor teh Indonesia di pasar Internasional. Hasil perhitungan ECI (*Export Competitiveness Index*), teh Indonesia, China, India, dan Kenya dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021. Perbandingan indeks ECI teh Indonesia, Cina, India, dan Kenya di pasar Internasional dari tahun 2012 hingga tahun 2021 sebagaimana Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Indeks ECI teh Indonesia dan negara pesaing di pasar internasional.

Indeks ECI komoditi teh China tahun 2021 adalah 1.15 menempati urutan pertama yang berarti teh China relatif kompetitif untuk komoditi teh di pasar Internasional karena nilai ECI lebih besar dari satu ($ECI > 1$), karena pada tahun 2021 nilai ekspor teh China meningkat sebesar 14% daripada nilai ekspor teh India terjadi peningkatan sebesar 0.4%. Persentase pertumbuhan nilai ekspor teh China lebih besar daripada pertumbuhan nilai ekspor teh India di tahun tersebut. Dan pada tahun 2012 sampai 2021 nilai ECI komoditi teh China mengalami penurunan sebesar 0,13%.

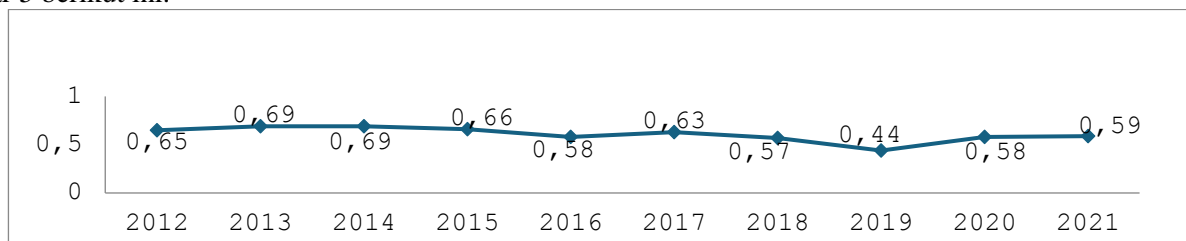
Nilai ECI komoditi teh India tahun 2021 adalah 0.93 menempati urutan kedua setelah teh China yang berarti teh India menghadapi penurunan pangsa pasar untuk teh di pasar Internasional karena nilai ECI nya kurang dari satu ($ECI < 1$), karena pada tahun 2021 nilai ekspor teh India terjadi peningkatan sebesar 0.4% daripada nilai ekspor teh Kenya terjadi peningkatan sebesar 2.1%. Namun persentase pertumbuhan nilai ekspor teh India lebih kecil daripada pertumbuhan nilai ekspor teh Kenya di tahun tersebut. Dan pada tahun 2012 sampai 2021 nilai ECI komoditi teh India mengalami peningkatan sebesar 0,24%.

Nilai ECI komoditi teh Kenya tahun 2021 adalah 0,90 menempati urutan ketiga setelah teh China dan India yang berarti Kenya menghadapi penurunan pangsa pasar untuk teh di pasar Internasional karena nilai ECI nya kurang dari satu ($ECI < 1$). karena pada tahun 2021 nilai ekspor teh Kenya terjadi peningkatan sebesar 2.1% daripada nilai ekspor teh Indonesia terjadi peningkatan sebesar 43%. Namun persentase pertumbuhan nilai ekspor teh Kenya lebih kecil daripada pertumbuhan nilai ekspor teh Indonesia di tahun tersebut.

Penurunan pangsa pasar untuk teh di pasar Internasional terjadi pada tahun 2021 dengan nilai sebesar 0,88, karena nilai ECI nya kurang dari satu ($ECI < 1$) sehingga menempatkan Indonesia di urutan keempat setelah teh China, India, dan Kenya. Nilai ekspor teh Indonesia meningkat sebesar 43% daripada nilai ekspor teh Kenya dengan selisih peningkatan sebesar 2.1%. Hal ini karena persentase pertumbuhan nilai ekspor teh Indonesia lebih besar daripada pertumbuhan nilai ekspor teh Kenya di tahun tersebut. Dan pada tahun 2012 sampai 2021 nilai ECI komoditi teh Indonesia mengalami peningkatan sebesar 12%.

Analisis Posisi Daya Saing Komoditas Teh Indonesia di Pasar Internasional

Perkembangan indeks ISP teh Indonesia di pasar Internasional dari tahun 2012 hingga 2021 sebagaimana Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Perkembangan Indeks ISP teh Indonesia di pasar internasional.

Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) terkait dengan kegiatan impor dan ekspor produk di dalam suatu negara. Nilai ekspor teh Indonesia tahun 2021 adalah US\$ 89.185.300, dan nilai impor teh Indonesia sebesar US\$ 23.019.278. Nilai ekspor teh Indonesia lebih besar dari nilai impor teh Indonesia.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks ISP komoditi teh Indonesia sejak tahun 2012 hingga 2021 menurun sebesar 6%. Berdasarkan indeks ISP teh Indonesia menunjukkan bahwa teh Indonesia cenderung kompetitif sebagai pengeksport teh. Ini karena indeks ISP teh Indonesia masih positif walaupun menunjukkan tren menurun dalam periode 2012 – 2021.

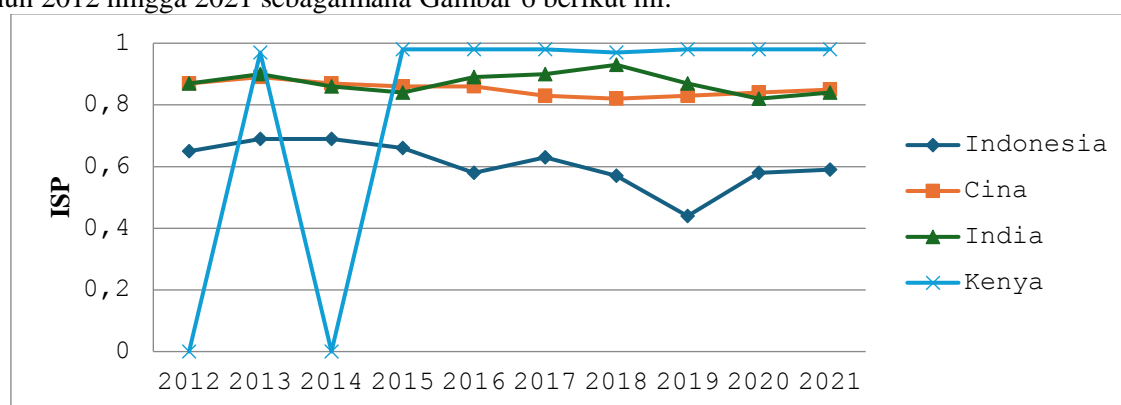
Teh Indonesia tergolong dalam tahap pertumbuhan pada tahun 2021(0,59). Kemudian nilai ISP tertinggi tahun 2013 dan 2014 (0.69) yang berarti nilai ISP sama dengan nol (ISP=0), sedangkan nilai ISP terendah pada tahun 2019 (0,44), akan tetapi memasuki tahap pertumbuhan.

Nilai ISP tertinggi untuk teh Indonesia adalah 0,69 pada tahun 2013 dan 2014 memiliki nilai ISP sama dengan nol (ISP=0). Tingginya nilai ISP pada tahun tersebut disebabkan oleh peningkatan ekspor teh Indonesia pada tahun 2013 sebesar 70.841 ton dan pada tahun 2014 sebesar 66.308 ton dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 volume teh Indonesia adalah 70.071 ton, dan pada tahun 2013 menjadi 70.841 ton sedangkan tahun 2014 menjadi 66.308 ton. Volume mempengaruhi nilai ekspor teh. Tingginya nilai ISP juga dipengaruhi oleh anjloknya impor teh Indonesia tahun itu. Indonesia mengimpor 24.396 ton teh pada tahun 2012 dan 20.579 ton pada tahun 2013. Besar kecilnya impor akan mempengaruhi nilai impor.

Indeks ISP terendah untuk teh Indonesia adalah 0,44 pada tahun 2019. Nilai ISP pada tahun tersebut turun 22% dari tahun sebelumnya. Rendahnya nilai ISP disebabkan karena ekspor teh Indonesia turun 5% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 volume teh Indonesia sebesar 45.038 ton, dan pada tahun 2019 sebesar 42.811 ton. Hal ini akan berdampak pada penurunan ekspor teh pada tahun 2019. Nilai ISP rendah akan dipengaruhi oleh kenaikan impor teh sebesar 9% dibandingkan tahun sebelumnya. Impor tahun 2018 sebesar 14.921 ton meningkat menjadi 16.325 ton. Dengan demikian, rendahnya indeks ISP teh Indonesia disebabkan oleh penurunan volume ekspor teh sebesar 5%, sedangkan nilai impor teh Indonesia meningkat sebesar 9% dibanding tahun sebelumnya.

Analisis ISP Teh Indonesia dengan China, India, dan Kenya di Pasar Internasional

Dari 10 negara penghasil teh dunia maka diambil 3 negara yaitu negara China, India, dan Kenya agar bisa membandingkan daya saing ekspor teh Indonesia di pasar Internasional. Pada hasil perbandingan nilai ISP di kawasan Internasional yaitu Indonesia, China, India, dan Kenya. Perbandingan indeks ISP teh Indonesia, Cina, India, dan Kenya tahun 2012 hingga 2021 sebagaimana Gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Indeks ISP the Indonesia dan negara pesaing di pasar internasional.

Nilai ISP teh Kenya dari tahun 2012 sampai 2021 mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 nilai ISP Kenya sebesar 0,98. Berdasarkan hasil nilai ISP teh Kenya termasuk dalam fase mengambil pandangan panjang, ni karena nilai ISP teh Kenya adalah diatas dari nol (ISP 0 hingga +1) dan cenderung mengeksportir teh. Fase mengambil pandangan panjang berarti teknologi yang terkandung dalam teh Kenya sudah dalam tahap standarisasi, dan merupakan negara eksportir pada tahun tersebut. Berdasarkan dari tahun 2012-2021, nilai ekspor teh Kenya mengalami penurunan sebesar 2,6% sedangkan nilai impor teh Kenya mengalami penurunan sebesar 0.02%.

Nilai ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) komoditi teh China dari tahun 2012 sampai 2021 mengalami penurunan sebesar 2,3%. Di tahun 2012 nilai ISP teh China sebesar 0,87 sedangkan pada tahun 2021 sebesar 0,85. Dari tahun 2012 hingga 2021 nilai teh China termasuk ke tahap mengambil pandangan panjang, yang berarti bahwa teknologi yang terkandung dalam teh China sudah dalam tahap standarisasi, dan merupakan negara eksportir pada tahun tersebut. Nilai ISP teh China menempati urutan kedua setelah Kenya. Nilai ISP teh di China cenderung mengeksportir teh karena nilai ISP diatas dari nol (ISP 0 hingga +1). Berdasarkan dari tahun 2012-2021, nilai ekspor teh China mengalami peningkatan sebesar 31% sedangkan nilai impor teh China mengalami peningkatan sebesar 70%.

Nilai ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) teh India dari tahun 2012 sampai 2021 mengalami penurunan sebesar 3,4%. Di tahun 2012 nilai ISP India sebesar 0,87 sedangkan pada tahun 2021 sebesar 0,84. Dari tahun 2012 hingga 2021 nilai ISP termasuk ke tahap mengambil pandangan panjang, yang berarti bahwa teknologi yang terkandung dalam teh India sudah dalam tahap standarisasi, dan merupakan negara eksportir pada tahun tersebut. Ini karena nilai ISP teh India adalah diatas dari nol (ISP 0 hingga +1) dan cenderung mengeksportir teh. Berdasarkan dari tahun 2012-2021, nilai ekspor teh India mengalami penurunan sebesar 0,36% sedangkan nilai impor teh India mengalami peningkatan sebesar 28%.

Nilai ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) teh Indonesia dari tahun 2012 sampai 2021 mengalami penurunan sebesar 9,2%. Di tahun 2012 nilai ISP Indonesia sebesar 0,65 sedangkan pada tahun 2021 sebesar 0,59. Dari tahun 2012 hingga 2021 nilai ISP termasuk ke tahap pertumbuhan, yang berarti bahwa Indonesia memiliki volume produksi cukup untuk mencapai skala ekonomi. Ini karena nilai ISP teh Indonesia adalah diatas dari nol (ISP 0 hingga +1) dan cenderung mengeksport teh. Berdasarkan dari tahun 2012-2021, nilai ekspor teh Indonesia mengalami penurunan sebesar 43% sedangkan nilai impor teh Indonesia mengalami penurunan sebesar 31%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis daya saing ekspor teh Indonesia di pasar Internasional, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Selama tahun 2012 hingga 2021, perkembangan ekspor teh Indonesia di pasar Internasional berfluktuatif. Di tahun 2012 volume ekspor teh Indonesia sebesar 70.071.404 ton dan mengalami penurunan daya saing dengan volume ekspor sebesar 42.654.524 ton di tahun 2021, namun dari sisi nilai ekspor teh mengalami peningkatan dari sebesar US\$ 156.741.242 pada tahun 2012 menjadi sebesar US\$ 89.157.948 pada tahun 2021.
2. Dalam hal keunggulan komparatif (indeks RCA) teh Indonesia antara tahun 2012 sampai dengan tahun 2021, Indonesia menduduki peringkat keempat dengan nilai 0,99 pada tahun 2021. Hasil analisis menunjukkan indeks RCA cenderung menurun dalam periode tersebut. Ini mengindikasikan bahwa sedang terjadi penurunan daya saing komparatif teh asal Indonesia dibandingkan negara pesaing di pasar internasional.
3. Dalam hal keunggulan bersaing (ECI) teh antara tahun 2012 sampai dengan tahun 2021, pada tahun 2021 teh Indonesia menduduki peringkat keempat dengan nilai ECI sebesar 0,88. Ini menunjukkan bahwa teh Indonesia menghadapi kecenderungan penurunan perlahan pangsa pasarnya di sejumlah negara tujuan ekspor. Penurunan pangsa pasar tersebut mengindikasikan terjadi penurunan daya saing teh Indonesia.
4. Dalam hal posisi daya saing (ISP) teh antara tahun 2012 sampai dengan tahun 2021, Indonesia menduduki peringkat keempat dengan nilai ISP sebesar 0,59 pada tahun 2021. Teh Indonesia masih memiliki daya saing di pasar Internasional dalam posisi Indonesia masih sebagai ekportir, walupun indeks ISP trennya menurun perlahan. Ini bisa berarti kekuatan ekspor teh Indonesia mulai menurun, atau impor teh Indonesia semakin membesar terutama untuk jenis-jenis the tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- African Center For Economic Transformation, A. (2023). *African Transformation Index 2023*. <https://acetforafrica.org/ati/growth-with-depth/export-competitiveness/>
- Badan Pusat Statistik. (2022a). *Statistik Teh Indonesia*. <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=gqMAK86sf5s0XYaWJrhTnTNZS3NBWlhyVG5HSE5sREFvOEJiNEhMbZBlZENBVFRjMUdEZTJ4azhsb2dQTVJjV2hjRXFBazMrMS94R3JTQ1pOQIIVRm5jVFpBanpoS212WklNcUNUR2tsbytrTGVqSWNzYVITNlh2MURLREVvSkRRaGQwVmc2bFJYeGpzVDBncHVITW0wMDNnRU9LTWFOOH>
- Badan Pusat Statistik. (2022b). *Statistik Indonesia Tahun 2022*. <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=K1Afk5jvznVrEsro4ZLEWEU5WVVGsZdxYIILK29pNGd0aS9Nd01IK0YvWDJNRG11VDBid2xEtnkzL2o0WnV6elVCMHB2UEQzWVdRTnB3dWF4V1JndmtzUzNqN3FKZTR1UW1sYjE4d0lxWGUvM0RRTWlhaVo5RERVRWhqUDNYdW56RGN2dzVHcmVVT3pzTjNtZVYxcWJwRnpzMXVtanVpWl>
- Bansal, R., Khandelwal, N., Maheshwari, S., & Hari Prapan Sharmaet. (2021). WTO and India's Agricultural Trade Potential. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(5). <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i5.2274>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2023). *Buku Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023*. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=buku-statistik-perkebunan-2021-2023>
- Koros, D. K., Tshelang, C. K., & Masangano, M. (2023). Current Trend In Kenya's Tea Industry. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 23(2). <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2023.023.2.12>
- Lembaga Riset Perkebunan Indonesia, R. (2022). *Teh Indonesia*. <https://rpn.co.id/beta/>
- Long, Y. (2021). Export competitiveness of agricultural products and agricultural sustainability in China. *Regional Sustainability*, 2(3). <https://doi.org/10.1016/j.regfus.2021.09.001>
- Nursodik, H., Santoso, S., & Nurfadillah, S. (2021). Competitiveness and Determining Factors of Indonesian Tea Export Volume in the World Market. *HABITAT*, 32(3). <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2021.032.3.18>
- Oktaviana, N., Masyhuri, M., & Hartono, S. (2017). Competitiveness of Tea Exports in Asean: A Constant Market Share Analysis. *Ilmu Pertanian (Agricultural Science)*, 1(2). <https://doi.org/10.22146/ipas.10662>
- Saptana. (2008). Keunggulan Komparatif-Kompetitif Dan Strategi Kemitraan Saptana. *Jurnal Soca (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness)*, 8(2).

- Simbolon, A. T. M., Jakfar, F., & Nugroho, A. (2022). Analisis Perdagangan Intra Industri Komoditi Teh Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(1). <https://doi.org/10.17969/jimfp.v7i1.18970>
- Statistics., U. N. (2022). *United Nation Commodity Trade Statistic*. <https://comtrade.un.org/>.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Zuhdi, F., Rambe, K. R., & Rahmadona, L. (2022). Analysis of Competitiveness and Forecasting of Indonesian Tea Exports to Main Destination Countries. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 37(2). <https://doi.org/10.24856/mem.v37i2.2888>